Artikel Penelitian

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita TB Paru Di Puskesmas Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Indah Tripuji,S.Farm,M.Farm. 1,a\*, Valiandri puspadina 1,b, Bigun Nafilatul Izza1,c

1 Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Departemen Farmasi Klinis dan Komunitas , Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 200, Sidoarjo 61262, Indonesia

e-mail: a indah@akfarmitseda.ac.id , b valiandri@akfarmitsed.ac.id , c nafila.bigun@gmail.com

 \* Corresponding Author

***Abstract***

*Pulmonary tuberculosis is an infectious disease that is still the world’s attention. The Wonoayu Health Center in 2016 was included in the top 10 cases of TB in Puskesmas in Sidoarjo Regency with a total of a 47 cases of pulmonary tuberculosis patients. This research was conducted to determine the factors that influence the treatment compliance of patients with pulmonary tuberculosis. Type of analytic survey research with cross sectional design. The population was all pulmonary tuberculosis patients at Wonoayu Health Center from March 11, 2019 – May 11, 2019 totaling 77 people, a sample of 65 people was taken using a purposive sampling technique with inclusion and exclusion criteria. The independent variables are education, knowledge, officer attitudes, patient attitudes, family support, and distance of the house. The dependent variable is medication adherence. Statistical analysis using the chi square test with a confidence level of 95% or α = 0,05. Statistical result showed all variables had a relationship with medication adherence, namely knowledge (p = 0,002), patient attitudes (p = 0,002), attitudes of officers (p = 0,000), family support (p = 0,002), distance (p = 0,000), education (p = 0,000). The conclusion of this study is that the factors that influence adherence to treatment of pulmonary TB patients are knowledge, patient attitudes, officer attitudes, family support, distance, and education with a value (p < 0,05).*

*Keywords*: ***Pulmonary tuberculosis, Anti-Tuberculosis drugs, Compliance with treatment***

**Abstrak**

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Puskesmas Wonoayu tahun 2016 termasuk dalam 10 besar kasus penderita TB Puskesmas se-Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah kasus 47 penderita Tuberkulosis paru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita Tuberkulosis paru. Jenis penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah semua penderita Tuberkulosis paru di Puskesmas Wonoayu dari 11 Maret 2019 – 11 Mei 2019 berjumlah 77 orang, sampel 65 orang diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel bebas adalah pendidikan, pengetahuan, sikap petugas, sikap pasien, dukungan keluarga, dan jarak rumah. Variabel terikat adalah kepatuhan pengobatan. Analisis statistik menggunakan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% atau α = 0,05. Hasil uji statistik menunjukkan semua variabel memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu pengetahuan (p = 0,002), sikap pasien (p = 0,002), sikap petugas (p = 0,000), dukungan keluarga (p = 0,002), jarak (p = 0,000), pendidikan (p = 0,000). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita TB paru adalah pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas, dukungan keluarga, jarak, dan pendidikan dengan nilai (p < 0,05)

Kata kunci : Tuberkulosis paru, Obat Anti Tuberkulosis, Kepatuhan pengobatan.

1. PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Menurut laporan*World Health Organization* (WHO) tahun 2015 pada 20 *High Burden Country List*,I ndonesia berada pada peringkat2 dari 20 negara berada dibawah India dengan presentaseTB sebesar10,3%.Pada tahun 2011 WHO menyatakan penyakit TB setiap tahunnya menginfeksi sekitar 9.000.000 orang dan membunuh hamper 1.400.000 orang diseluruh dunia[1].

Presentase target dan capaian CNR (*Case Notification Rate*) TB paru di Kabupaten Sidoarjo tahun 2016 belum memenuhi target(<38%)[2].. Untuk kasus TB teringgi se-Kabupaten Sidoarjo, Puskesmas Wonoayu menempati peringkat ke-6 dengan jumlah penderita TB sebanyak 47 penderita dibawah Puskesmas Sedati,Medaeng,Waru, Barengkrajan,danSukodono

Tingginya kejadian *tuberculosis* disebabkan karena cepatnya penyebaran bakteri yang diakibatkan oleh penularan penyakit yang begitu mudah yaitu melalui percikan *Dropletnuclei* yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*. Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upayadalampengendalian TB adalah pengobatan dengan metode DOT’S (*Directly Observed Treatment of Short Course).*Tingkat kepatuhan pemakaian obat TB paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak dilakukan secara teratur dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan maka akan dapat timbul kekebalan (*resistence*) kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara meluas atau disebut dengan *Multi Drugs Resistence (MDR)* [3].

Dewanty dkk[4]. melakukan penelitian bahwa hasil angka kematian akibat TB paru sebesar 8,3% dan angka ketidakpatuhan >50%. Pada masa anak-anak mereka akan sulit minum obat karena pada masa intensif minum obat dilakukan setiap hari,remaja maupun dewasa juga sulit dalam mengikuti program pengobatan karena memiliki mobilitas yang tinggi,sedangkanuntuk orang tua cenderung malas dalammenjalani pengobatan yang lama (minimal 6 bulan). Faktor-fakto ryang mempengaruhi kepatuhan terdiri dari ekstrinsik (lama pengobatan, jarak tempat tinggal, efek samping obat dan peran PMO) dan intrinsik (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan jenis pekerjaan).Berdasarkan latarbelakang diatas, penulis ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderitaTB paru di Puskesmas Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

1. **METODE**

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional.* Subyek penelitian ini adalah 65 penderita TB paru pada buman maret dampai mei 2019 dan teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas kesehatan, dukungan keluarga, jarak rumah dengan fasiitas kesehatan, pendidikan, dan kepatuhan pengobatan penderita TB paru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh peneliti menggunakan kuesioner yang diwawancarakan kepada responden dan data sekunder diperoleh dengan mempelajari laporan dan catatan medis di Puskesmas. Analisa data menggunakan Uji *Chi Square*.

1. **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang tersaji dalam hal hubungan pasien dalam kepatuhan beberapa hal tersebut tersaji dalam Pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu. Pengetahuan masyarakat yang baik tentang TB Paru bisa dilihat dari penyuluhan-penyuluhan yang baik oleh tenaga kesehatan. Dalam hal ini perlu kerja sama yang baik antara petugas kesehatan dengan masyarakat, karena masih banyak pemikiran masyarakat yang masih rendah tentang TB Paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gendhis [5].yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada

penderita TB Paru. Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak.

**Tabel.1 HubunganPengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|  |  | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Pengetahuan** | Rendah | (1.55%) | (1.55%) | (3.1%) | 0.002 |
|  | Tinggi | (3.1%) | (93.8%) | (96.9%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |  |

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara sikap pasien dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu. Sikap yang positif dari penderita dapat dilihat melalui keikutsertaan penderita dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan petugas kesehatan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden kurang namun oleh karena responden meniru orang lain yang bersikap positif mengenai kepatuhannya meminum obat mempengaruhi perilakunya untuk bersikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad[6].menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap pasien dengan tingkat kesembuhan. Perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan pada masyarakat sehingga dapat diartikan bahwa sikap penderita TB Paru menunjang proses sembuh atau tidaknya pasien tersebut.

**Tabel 2 Hubungan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|  |  | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Sikap Pasien** | Tidak baik | (1.55%) | (1.55%) | (3.1%) | 0.002 |
|  | Baik | (3.1%) | (93.8%) | (96.9%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |

.

**Tabel.3 Hubungan Sikap Petugas dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|  |  | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Sikap Petugas** | Tidak Baik | (4.65%) | (0%) | (4.65%) | 0.000 |
|  | Baik | (0%) | (95.35%) | (95.35%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |

Pada Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu. Keluarga berperan dalam memotivasi atau mendukung pasien TB Paru untuk berobat secara teratur. Adanya faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku minum obat pasien sehingga dapat mendukung jalannya pengobatan secara teratur sampai pasien dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pare[7].yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam minum obat, artinya keluarga yang berperan sebagai PMO memberikan dukungan kurang baik beresiko sebesar 3.013 kali untuk menyebabkan pasien tidak patuh periksa ulang dahak pada fase akhir pengobatan dibandingkan dengan pasien yang memiliki dukungan keluarga baik.

**Tabel. 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|  |  | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Dukungan Keluarga** | Rendah | (1.55%) | (1.55%) | (3.1%) | 0.002 |
|  | Tinggi | (3.1%) | (93.8%) | (96.9%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |  |

Pada tabel 5 bahwa terdapat hubungan bermakna antara jarak rumah dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu. Kemudahan dalam akses menuju fasilitas kesehatan sangatlah memungkinkan seseorang untuk memanfaatkannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam penjelasan persepsi sehat dan sakit dijelaskan bahwa setiap seseorang yang sakit akan mencari pengobatan ke tempat yang dianggap dapat memberikan pengobatan sehingga bisa mencapai kesembuhan atas sakit yang dideritanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitri [8].yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan kepatuhan dalam minum obat, semakin jauh rumah penderita TB makin tidak patuh penderita TB minum obat.

**Tabel 5 Hubungan Jarak Rumah dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|  |  | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Jarak Rumah** | Jauh | (1.55%) | (0%) | (1.55%) | 0.000 |
|  | Dekat | (3.1%) | (95.35%) | (98.45%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |

Pada tabel 6 bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap kesehatan. Baik untuk dirinya maupun orang lain dan keluarga. Latar belakang pendidikan mempengaruhi seseorang dalam berfikir dan bertindak, bahwa melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat memuat keputusan yang lebih baik dalam bertindak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan**.** Hal ini dapat dikaitkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin menunjukkan tingginya pengetahuannya, dan pengetahuan seseoranglah yang mendasari seseorang itu bertindak[8

**Tabel 6 Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Pengobatan**

|  |
| --- |
| **Tingkat Kepatuhan (%)** |
|   |   | Tidak Patuh | Patuh | Total | p Value |
| **Pendidikan** | Dasar | (1.55%) | 0 (0%) | (1.55%) | 0.000 |
|  | Menengah | (3.1%) | (83.05%) | (86.15) |
|  | Tinggi | (0%) | (12.3%) | (12.3%) |
| Total | (4.65%) | (95.35%) | (100%) |   |

**KESIMPULAN**

faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita TB Paru di Puskesmas Wonoayu Kabupaten Sidoarjo adalah pengetahuan, sikap pasien, sikap petugas kesehatan, dukungan keluarga, jarak, dan pendidikan dengan nilai (p <0,05).

Kepala Puskesmas hendaknya lebih meningkatkan profesionalitas yang dimiliki serta membuat rancangan khusus untuk merawat pasien sehingga perawatan lebih baik. Pasien hendaknya dengan kesadaran dan keikhlasannya senantiasa melaksanakan perawatan dengan baik, pasien diharapkan selalu kembali ke pusat pelayanan kesehatan atau ke Puskesmas untuk meminta obat sehingga pasien TB Paru bisa sembuh dengan waktu pengobatan yang tepat.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] World Healt Organization. 2015. Use of high burden country lists for tb WHO in the post 2015 Era

[2] Dinas Kesehatan. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016.

[3] Kementrian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis. Departemen Kesehatan RI. Jakarta: Gardunas-TB

[4] Dewanty, Lissa Inggar. dkk. 2016. Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Puskesmas Nguntoronadi 1 Kabupaten Wonogiri. Jurnal Kesehatan Vol.1 No.1

[5] Gendhis I D, Yunie A, Mamat S. 2011. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Bkpm Pati.

[6] Dewi H. W., 2015. Analisa Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. Jurnal ARSI Vol.2 No.1

[7] Pare, A L dkk. 2012 . Hubungan antara Pekerjaan, PMO, Pelayanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Diskriminasi dengan Perilaku Berobat Pasien TB Paru. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin. Makassar

[8] Notoatmodjo, P.D. dkk. 2005. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta